

ANALISIS KELAYAKAN USAHATANI JAGUNG HIBRIDA DI KABUPATEN LOMBOK TIMUR

AHMADI, RIZAL

Dosen Fakultas Pertanian - Universitas Gunung Rinjani
Selong Lombok Timur

ABSTRAK

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui besarnya biaya dan pendapatan petani pada usahatani jagung hibrida di Kabupaten Lombok Timur, serta Untuk mengetahui kelayakan usahatani jagung hibrida di Kabupaten Lombok Timur. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Lombok Timur dimana dari 20 kecamatan yang ada di Kabupaten Lombok Timur secara *Purposive Sampling* diambil 2 kecamatan sebagai daerah penelitian yaitu Kecamatan Pringgabaya dan Wanasaba, dengan pertimbangan bahwa kedua kecamatan tersebut memiliki luas panen terluas, produksi dan produktivitas tertinggi. Sedangkan dari kedua kecamatan tersebut masing-masing kecamatan diambil 2 (dua) desa sebagai daerah sampel penelitian secara *Purposive Sampling* yaitu desa Lb. Lombok dan desa Pohgading, untuk kecamatan Pringgabaya, dan desa Wanasaba dan desa Karang Baru untuk kecamatan Wanasaba. Penentuan desa tersebut dilakukan secara " *Purposive Sampling* ". Adapun hasil yang diperoleh dari penelitian ini yaitu dimana secara finansial biaya yang dikeluarkan dalam usahatani jagung hibrida di kabupaten Lombok Timur sebesar Rp. 18.577.000/Ha/MT dan total nilai produksi sebesar Rp. 22.750.000 /Ha/MT, sehingga diperoleh keuntungan sebesar Rp. 4.173.000,- Per hektar per musim tanam. Sedangkan Dari hasil perhitungan R/C Ratio didapat nilai sebesar Rp. 1,22,- yaitu lebih besar dari 1. Ini menunjukkan bahwa usahatani jagung hibrida di kabupaten Lombok Timur secara finansial layak dikembangkan.

Kata Kunci : keuntungan, kelayakan, jagung hibrida

ABSTRACT

The aim of this study was to determine the costs and income of farmers in the cultivation of corn hybrids in East Lombok, as well as to determine the feasibility of hybrid maize farming in East Lombok. This research was conducted in East Lombok district where of the 20 districts in East Lombok is purposive sampling taken two districts as the research area is the District Pringgabaya and Wanasaba, considering that both these districts have the largest harvested area, production and highest productivity. While both these districts each district were taken two (2) village as a sample area of research is purposive sampling, namely the village of Lb. Lombok and villages Pohgading, for Pringgabaya districts, and villages Wanasaba and Karang Baru for Wanasaba districts. Determination of the village is done in a "purposive sampling". The results obtained from this study is that financial costs incurred in the farming of corn hybrids in East Lombok regency Rp. 18.577 million / ha / MT and total production value of Rp. 22.75 million / ha / MT, in order to obtain profit of Rp. 4.173 million, - per hectare per cropping season. While From the calculation of R / C Ratio obtained a value of Rp. 1.22, - which is greater than 1. It shows that farming corn hybrids in East Lombok district is financially feasible to be developed.

Keywords: benefit, eligibility, corn hybrids

PENDAHULUAN

Jagung merupakan salah satu komoditas tanaman pangan unggulan di Nusa Tenggara Barat, karena dari segi

biofisik sesuai dengan persyaratan tumbuh dan banyak diusahakan petani di lahan kering pada musim hujan. Seiring dengan meningkatnya kebutuhan jagung

nasional, peluang agribisnis jagung masih terbuka melalui peningkatan produksi dan produktivitas. Pada tahun 2003, produksi jagung nasional tidak cukup memenuhi kebutuhan, sehingga masih diperlukan impor sebesar 1,354 juta ton dan pada tahun 2004 menurun menjadi sembilan ratus ribu ton (Dirjen Tanaman Pangan, 2005). Jumlah impor diperkirakan akan

meningkat hingga tahun 2010 yang nilainya akan mencapai 2,2 juta ton (Kasryno, 2002 *dalam* Hidayati, 2011).

Perkembangan agribisnis jagung dari segi luas panen produktivitas dan produksinya di Kabupaten Lombok Timur dalam lima tahun terakhir dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Luas Panen, Produktivitas dan Produksi Jagung di Kabupaten Lombok Timur Periode 2009-2013.

No	Tahun	Luas Panen	Produktivitas (Kw/Ha.)	Produksi (Ton)
1	2009	20.521	30,61	62,815
2	2010	15.439	30,90	49,694
3	2011	15.584	52,80	82.282
4	2012	15163	56,69	85.960
5	2013	13.830	59,42	82.173

Sumber Data : BPS Lombok Timur, 2014

Dari table tersebut diatas menunjukkan bahwa trend peningkatan yang cukup signifikan baik mengenai produktivitas dan produksi sedangkan luas panen terjadi penurunan pada tahun 2013.

Selain sebagai penyedia bahan pangan bagi kebutuhan masyarakat, sektor pertanian juga bertindak sebagai bahan baku industri bagi perusahaan yang memerlukannya. Dalam masa krisis seperti sekarang ini sektor pertanian menjadi komoditi primadona yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Dalam rangka meningkatkan pendapatan petani, maka usaha pembangunan pertanian perlu dilakukan beberapa tindakan penyesuaian. Penyesuaian tersebut adalah dari orientasi skala produksi ke skala komersial, orientasi komoditas ke orientasi sumberdaya dan dari orientasi peningkatan pendapatan petani ke orientasi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian pembangunan pertanian pada dasarnya adalah pengembangan agribisnis untuk meningkatkan nilai tambah pada petani (Suparmin, 2000 *dalam* Hidayati, 2011).

Jagung (*Zea mays L*) merupakan salah satu komoditas tanaman pangan unggulan di NTB. Pasar jagung masih terbuka lebar, kebutuhan nasional masih belum mencukupi dari produksi dalam negeri, sebagai contoh pada tahun 2004

Indonesia masih import jagung sebesar 900. 000 ton. Hal ini memberi peluang agribisnis jagung melalui peningkatan produksi dan produktivitas 2,45 ton/ha. Namun produktivitas jagung di NTB masih rendah dibanding rata-rata nasional pada tahun yang sama yaitu 3,1 ton/ha. Untuk itu pemda NTB telah mencanangkan program satu juta ton jagung hingga tahun 2011. Untuk menunjang program tersebut, maka perlu peningkatan produksi melalui peningkatan luas panen dan peningkatan produktivitas melalui perbaikan teknologi budidaya (Deptan, 2006).

Salah satu varietas jagung sebagai komoditi andalan yang sangat potensial dibudidayakan di wilayah NTB saat ini adalah jagung hibrida. Namun demikian harus diakui bahwa sampai saat ini masyarakat NTB belum optimal dalam mengembangkan jagung. Sebaliknya masyarakat masih cenderung berorientasi pada sistim pertanian lahan basah, seperti pengembangan komoditi padi dan palawija serta tanaman sayur-sayuran lainnya, padahal jagung selain memiliki nilai ekonomi yang lebih menjanjikan, juga sebagian lahan di NTB sangat cocok ditanami jagung. Hasilnya telah terbukti memiliki kualitas produksi yang sangat baik (Deptan, 2006).

Karena itu, pengembangan jagung di NTB menjadi salah satu program

prioritas yang diharapkan dapat meningkatkan pembangunan ekonomi dan perbaikan kesejahteraan masyarakat NTB. Dengan potensi lahan kering yang mencapai 1,8 juta hektar apabila sebagian diantaranya dimanfaatkan untuk budidaya jagung, tentu NTB bukan hanya mampu berswasembada jagung tetapi justru akan menjadi pusat jagung nasional. Hal ini selain menguntungkan, karena kebutuhan jagung didalam negeri masih diimpor dari negara lain, juga yang tidak kalah pentingnya bahwa lahan marginal yang selama ini menjadi lahan tidur, dapat dimanfaatkan sebagai lahan produktif sekaligus untuk menjaga keseimbangan sumber daya lahan (Deptan, 2006).

Penelitian ini bertujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui besarnya biaya dan pendapatan petani pada usahatani jagung hibrida di Kabupaten Lombok Timur.
2. Untuk mengetahui kelayakan usahatani jagung hibrida di Kabupaten Lombok Timur.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai :

1. Bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan usahatani jagung.
2. Bahan informasi bagi petani dalam melakukan kegiatan berusahatani jagung.

METODE PENELITIAN

Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yaitu metode yang tertuju pada pemecahan masalah yang ada pada waktu sekarang dengan cara mengumpulkan data dan kemudian menyusun dan menginterpretasikan data, menetapkan hubungan dan kedudukan dari masing-masing variabel yang diteliti dan selanjutnya menganalisa dan menarik kesimpulan (Nazir, 1988).

Pengumpulan data dilaksanakan dengan teknik survei yaitu cara pengumpulan data dari sejumlah individu (responden) dalam kurun waktu tertentu dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang sudah dipersiapkan terlebih dahulu (Surakhmad, 1985).

Penentuan Daerah Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Lombok Timur. Dari 20 kecamatan yang ada di Kabupaten Lombok Timur secara *Purposive Sampling* diambil 2 kecamatan sebagai daerah penelitian yaitu Kecamatan Pringgabaya dan Wanasaba (BPS Lombok Timur, 2013), dengan pertimbangan bahwa kedua kecamatan tersebut memiliki luas panen terluas, produksi dan produktivitas tertinggi.

Sedangkan dari kedua kecamatan tersebut masing-masing kecamatan diambil 2 (dua) desa sebagai daerah sampel penelitian secara *Purposive Sampling* yaitu desa Lb. Lombok dan desa Pohgading, untuk kecamatan Pringgabaya, dan desa Wanasaba dan desa Karang Baru untuk kecamatan Wanasaba. Penentuan desa tersebut dilakukan secara "*Purposive Sampling*".

Penentuan Responden

Jumlah responden ditentukan secara *Quota Sampling* yaitu sebanyak 30 responden. Responden dalam penelitian ini adalah petani yang mengusahakan tanaman jagung hibrida. Adapun penentuan jumlah responden masing-masing desa dilakukan secara *Proporsional Random sampling*.

Rincian teknik pengambilan sampel disajikan pada gambar 2. Berikut:

1. Desa Lb. Lombok = $\frac{1.215}{5.278} \times 30$
= 7 responden
2. Desa Pohgading = $\frac{1.129}{5.278} \times 30$
= 6 responden
3. Desa Wanasaba = $\frac{1.581}{5.278} \times 30$
= 9 responden
4. Desa Karang Baru = $\frac{1.353}{5.278} \times 30$
= 8 responden

Variabel dan Cara Pengukuran

Pendekatan masalah dilakukan dengan cara mengukur variabel-variabel yang berpengaruh terhadap produksi dan pendapatan antara lain :

Biaya Produksi

Biaya produksi adalah semua biaya yang dikeluarkan sampai menghasilkan suatu produk, yaitu jagung hibrida. Biaya-biaya tersebut adalah :

- a. Biaya tetap, yaitu biaya yang besar kecilnya tidak tergantung pada produksi jagung hibrida yang dihasilkan oleh petani responden. Biaya tersebut meliputi antara lain :
 - Pembelian parang, cangkul dan sabit yang dinyatakan dalam satuan rupiah
 - Biaya penyusutan alat-alat tahan lama, diperhitungkan dalam satu kali proses produksi/panen dan dinyatakan dalam satuan rupiah.
- b. Biaya tidak tetap, yaitu yang besar kecilnya sangat berpengaruh terhadap produksi yang dihasilkan. Biaya tersebut meliputi antara lain :
 - Biaya penanaman jagung hibrida yang dinyatakan dengan rupiah
 - Biaya sarana produksi dinyatakan dalam satuan rupiah dan diperhitungkan dalam satu kali proses produksi (Rp/Ha)
 - Biaya tenaga kerja, seperti biaya penanaman, pemeliharaan sampai proses panen.

Produksi Usahatani

Produksi yang dihasilkan dalam penelitian ini produksi yang dimaksudkan berupa jagung hibrida yang dinyatakan dalam satuan kilogram, serta

diperhitungkan dalam satu kali proses produksi.

Nilai Produksi

Nilai produksi diperoleh dengan cara mengalikan jumlah produksi dengan harga per unit dan dinyatakan dalam satuan rupiah serta diperhitungkan dalam satu kali produksi.

Keuntungan

Keuntungan yang diperoleh adalah setelah seluruh penerimaan atau hasil penjualan dikurangi dengan seluruh nilai pengeluaran

Analisa Data

Guna menguji dan membuktikan hipotesa yang diajukan, data primer yang diperoleh selanjutnya disusun, diolah dan dianalisa dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Hadispoetro S, 1973). :

$$\pi = TR - TC \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan :

- π : Keuntungan
- TR : Total penerimaan
- TC : Total biaya

Sedangkan untuk menganalisa tingkat kelayakan usahatani jagung hibrida digunakan analisa sebagai berikut (Tjakrawiralaksana dan Soeriatmaja, 1983)

$$B/C\text{Ratio} = \frac{\text{Total Penerimaan}}{\text{Total biaya Produksi}} = \frac{TR}{TC} \dots\dots (2)$$

Adapun kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Apabila nilai B/C Ratio > 1 berarti Usahatani jagung hibrida menguntungkan dan layak untuk diusahakan
2. Apabila nilai B/C Ratio < 1 berarti Usahatani jagung hibrida tidak menguntungkan dan tidak layak untuk diusahakan
3. Apabila nilai B/C Ratio = 1 berarti Usahatani jagung hibrida *Break Even Point*.

Keterangan :

- B : Benefit (*Keuntungan*)
- C : Cost (*Biaya*)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Daerah Penelitian

Kabupaten Lombok Timur terletak antara 161⁰ – 117⁰ Bujur Timur dan 8⁰ – 9⁰ Lintang Selatan dengan batas-batas sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Laut Jawa
- Sebelah Selatan : Samudera Indonesia
- Sebelah Timur : Selat Alas

Sebelah Barat : Kabupaten Lombok Tengah dan Lombok Utara.

Luas wilayah Kabupaten Lombok Timur termasuk daerah pantai dihitung 4 mil dari garis pantai tercatat 2.697,99 km², terdiri atas daratan seluas 1.605,55 (59,91 %) dan lautan 1.074,33 km² (40,09 %). Proporsi penggunaan lahan meliputi 28,34 % (45,502 ha) lahan sawah dan 71,665 (115,053 ha) lahan kering.

Keadaan Geografis

Topografi

Topografi wilayah Kabupaten Lombok Timur menunjukkan penampakan miring dari utara ke selatan. Di bagian utara merupakan daerah pegunungan dataran tinggi kaki Gunung Rinjani. Sedangkan bagian tengah merupakan dataran rendah dan bagian selatan merupakan daerah berbukit-bukit. Daerah pantai membatasi wilayah dari bagian utara ke sebelah timur hingga wilayah bagian selatan.

Ketinggian wilayah Kabupaten Lombok Timur bervariasi antara 0 – 3.726 meter di atas permukaan laut. Berdasarkan topografi maka untuk kemiringan antara 0 – 2 % atau daerah yang datar mencakup Kecamatan Jerowaru, Keruak, Labuhan Haji dan Kecamatan Pringgabaya dengan luas keseluruhan mencapai 25.760 Ha. Untuk wilayah dengan kemiringan antara 2 – 15 % dan merupakan kriteria kelerengan dominan di Kabupaten Lombok Timur, mencakup wilayah Kecamatan Sakra, Sakra Barat, Sakra Timur, , Selong, Sukamulia, Suralaga, Terara, Montong Gading, Sikur, Masbagik, Pringgasele, Aikmel, Wanasaba, Suela dan Sambelia dengan luas keseluruhan wilayah sekitar 96.763 ha. Sedangkan untuk wilayah dengan kelerengan 15 – 40 % mencakup sebagian Kecamatan Suela dan sebagian Kecamatan Sembalun. Adapun wilayah yang paling curam

dengan kelerengan > 40 % meliputi daerah pegunungan Rinjani yang ada di Kecamatan Sembalun dengan luas areal sekitar 13.810 ha (Anonim, 2010).

Jenis Tanah

Jenis tanah di Kabupaten Lombok Timur secara umum terdiri dari jenis Aluival, Regosol, Grumusol, Mediteran dan Asosiasi Litosol dan Litosol coklat kemerahan. Adapun penyebaran jenis tanah berdasarkan wilayah kecamatan yang ada diperoleh gambaran sebagai berikut : tanah jenis Grumusol tersebar di Kecamatan Keruak, Jerowaru, Montong Gading, Sikur, Sukamulia, Suralaga, Selong, Labuhan Haji, sebagian Aikmel, Wanasaba dan sebagian Kecamatan Sembalun, dengan luas 38.423 ha (23,93 %) (Anonim, 2010)

Iklim

Kabupaten Lombok Timur beriklim tropis yang ditandai dengan dua musim yaitu musim panas dan musim penghujan. Curah hujan rata-rata sebesar 1882 mm/tahun dengan jumlah hari hujan perbulan 15 hari. Adapun kecamatan yang basah pada musim penghujan adalah Kecamatan Aikmel, Suela, Sembalun, Masbagik, Pringgasele, Montong Gading. Sedangkan daerah kering adalah Kecamatan Keruak dan Jerowaru dengan curah hujan rata-rata 1.080 mm/tahun.

Keadaan Penduduk

Kabupaten Lombok Timur memiliki jumlah penduduk yang cukup besar yaitu pada tahun 2013 sebanyak 1.130.365 jiwa yang terdiri dari laki-laki sebanyak 526.179 jiwa atau 46,55 % dan perempuan sebanyak 604.186 jiwa atau 53,45 %, dengan perincian seperti pada Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Jumlah Penduduk Kabupaten Lombok Timur Menurut Kecamatan Tahun 2009 - 2013

No.	Kecamatan	Jumlah Penduduk				
		2009	2010	2011	2012	2013
1.	Keruak	47.405	47.901	48.601	49.090	49.390
2.	Jerowaru	51.006	53.181	54.125	54.864	55.196

3.	Sakra	52.597	52.731	53.340	53.688	54.018
4.	Sakra Barat	46.221	46.840	47.421	47.793	48.087
5.	Sakra Timur	41.968	40.909	41.389	41.676	41.933
6.	Terara	70.330	65.485	66.016	65.348	65.746
7.	Montong	37.509	40.603	40.886	41.818	42.076
8.	Gading	69.145	67.550	67.960	67.970	68.390
9.	Sikur	91.960	93.993	96.981	95.392	95.973
10.	Masbagik	48.992	50.059	50.578	50.817	51.129
11.	Pringgasela	29.898	30.373	30.660	30.735	30.925
12.	Sukamulia	49.481	51.940	52.173	52.933	53.257
13.	Suralaga	74.883	82.627	83.892	85.166	85.683
14.	Selong	51.603	53.023	52.606	53.820	54.148
15.	Labuhan Haji	93.039	90.548	91.226	91.402	91.960
16.	Pringgabaya	38.010	37.441	37.577	37.895	38.128
17.	Suela	91.082	92.853	93.826	94.238	94.819
18.	Aikmel	60.914	59.317	59.647	59.617	59.984
19.	Wanasaba	18.453	18.786	18.974	19.051	19.166
20.	Semalun Sambelia	31669	29.422	29.846	30.175	30.357
		1.096.165	1.105.582	1.116.745	1.123.488	1.130.365

Sumber : BPS Kabupaten Lombok Timur, 2014

Kalau dilihat dari tingkat kepadatan penduduk per kecamatan maka yang terpadat penduduknya dengan kepadatan tinggi (2000 jiwa /km² keatas) adalah Kecamatan Masbagik, Selong, Sakra dan Sukamulia. Sedangkan kepadatan cukup tinggi (1500 – 1999 jiwa/km²) adalah Kecamatan Terara dan Suralaga. Kepadatan sedang (1000 – 1499 jiwa/km²) adalah Kecamatan Keruak, Sakra Barat, Sakra Timur, Montong Gading, Labuhan Haji dan Wanasaba. Kepadatan cukup rendah (500 – 999 jiwa/km²) adalah Kecamatan Sikur, Pringgabaya dan Aikmel. Kepadatan rendah (< 500 jiwa/km²) adalah Kecamatan Jerowaru, Pringgasela, Suela, Semalun dan Sambelia.

Analisis Usahatani Jagung Hibrida di Kabupaten Lombok Timur Biaya Produksi

Dalam suatu proses produksi pertanian, biaya memegang peranan yang sangat penting karena dapat berpengaruh terhadap pengambilan keputusan dalam berusahatani.

Proses produksi usahatani dilokasi penelitian umumnya selama proses produksi dibutuhkan biaya berupa sewa tanah, tenaga kerja dan sarana produksi. Dalam analisa biaya dibedakan menjadi dua, biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*). Adapun pengelompokan-pengelompokan biaya tersebut menurut Mubyarto (1989) dan Boediono (1982) hanya dimaksudkan untuk mempermudah perhitungan dan berlaku dalam jangka pendek.

Biaya Tetap (*Fixed Cost*)

Biaya tetap merupakan biaya yang besar kecilnya tidak tergantung pada besar kecilnya produksi, yakni biaya-biaya yang dipakai dalam proses produksi yang bersifat tetap dan tidak akan berubah dalam satu kali proses produksi. Yang termasuk jenis biaya tetap dalam penelitian ini yaitu sewa tanah, penyusutan alat, iuran pengairan, bunga modal dan gaji pengelola. Untuk lebih jelasnya biaya tetap yang dikeluarkan pada usahatani jagung hibrida di Kabupaten Lombok Timur dapat dilihat pada Tabel 3 berikut :

Tabel 3. Rata-rata Biaya Tetap Pada Usahatani Jagung Hibrida di Kabupaten Lombok Timur Tahun 2015.

No	Uraian	Jumlah Biaya (Rp)	
		Per Ha	Prosentase (%)
1.	Sewa Tanah	4.000.000	53,03
2.	Penyusutan Alat	142.000	1,88
3.	Iuran Pengairan	250.000	3,32
4.	Gaji Pengelola	3.150.000	41,77
	Jumlah	7.542.000	100,00

Sumber : Data Primer Diolah

Berdasarkan Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa sewa tanah termasuk biaya tetap yang paling besar dikeluarkan oleh petani responden. Sewa tanah diperhitungkan menurut besarnya nilai sewa dilokasi penelitian selama masa produksi. Adapun lahan tempat usahatani jagung ini merupakan tanah sawah yang merupakan milik sendiri dengan tanah sewa. Rata-rata harga sewa lahan yaitu Rp. 4.000.000,- per hektar, ini harga yang cukup tinggi karena lahan yang disewakan umumnya merupakan tanah sawah yang produktif.

Komponen biaya tetap lainnya yang diperhitungkan dalam analisis ini adalah penyusutan alat yang rata-rata Rp. 142.000,- per hektar. Dilihat dari nilai ini, penyusutan alat relatif kecil karena frekuensi penggunaan alat yang relatif sedikit. Rata-rata pengeluaran iuran pengairan sebesar Rp. 250.000,-per

hektar. Sedangkan gaji pengelola sebesar Rp. 3.150.000 per hektar dalam setiap musim tanam.

Biaya Tidak Tetap

Biaya tidak tetap merupakan biaya yang besar kecilnya berhubungan dengan besar kecilnya produksi dan bersifat berubah-ubah tergantung dari perencanaan produksi yang akan dilaksanakan. Dalam penelitian ini yang diperhitungkan sebagai biaya tidak tetap adalah bibit, pupuk, tenaga kerja dan pestisida.

Semua unsur biaya yang diperhitungkan berdasarkan harga yang berlaku saat penelitian di lokasi petani responden yang bersangkutan. Berikut disajikan biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani responden usahatani jagung di Kabupaten Lombok Timur seperti pada Tabel 4 berikut :

Tabel 4. Rata – Rata Biaya Tidak Tetap Usahatani Jagung Hibrida di Kabupaten Lombok Timur Tahun 2015.

No	Uraian	Jumlah biaya (Rp)	
		Per Ha	Prosentase (%)
1.	Sarana produksi		
	a. Bibit	600.000	5,44
	b. Urea	1.875.000	16,99
	c. NPK	2.350.000	21,29
	d. Pestisida	450.000	4,08
2.	Tenaga Kerja	5.760.000	52,20
	Jumlah	11.035.000	100,00

Sumber : Data Primer Diolah

Untuk kebutuhan akan bibit, para petani umumnya menggunakan bibit yang dibeli oleh petani, dan berdasarkan Tabel 4 di atas. Rata – rata biaya bibit diperhitungkan dari besarnya biaya yang

dikeluarkan untuk pengadaan bibit yaitu Rp. 600.000,- per hektar.

Pupuk yang digunakan petani jagung hibrida adalah pupuk urea, dan NPK,. Bila mengacu beberapa

rekomendasi tentang pemupukan tanaman jagung, ternyata sistem pemupukan yang dikeluarkan oleh para petani di lokasi penelitian belum sesuai yang dianjurkan baik mengenai dosis ataupun keragaman jenis pupuk yang diberikan. Rata – rata besarnya biaya untuk penggunaan pupuk urea adalah Rp. 1.875.000 per hektar, rata-rata besarnya biaya untuk penggunaan pupuk NPK adalah Rp. 2.350.000. Sedangkan rata-rata penggunaan pestisida yang digunakan petani responden adalah Rp. 450.000 per hektar.

Sementara untuk biaya tenaga kerja disamping menghitung biaya tenaga kerja lepas/musiman (tenaga kerja borongan lepas dan tenaga kerja harian) juga memperhitungkan tenaga kerja rumah tani. Total biaya untuk tenaga kerja yang digunakan tersebut diukur dengan

Hari Kerja Orang (HKO) untuk tenaga kerja harian.

Adapun rata – rata biaya tenaga kerja yang dikeluarkan petani responden usahatani jagung di Kabupaten Lombok Timur adalah Rp. 5.760.000,- per hektar. Biaya tersebut terhitung sejak penanaman sampai jagung siap dipanen.

5.5.1.3. Total Biaya Produksi

Total biaya produksi adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan produksi berupa biaya tetap, biaya tidak tetap dan bunga modal.

Rata – rata total biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani responden usahatani jagung hibrida di Kabupaten Lombok Timur secara rinci disajikan pada tabel 5 berikut :

Tabel 5. Rata – rata Total Biaya Produksi Usahatani Jagung Hibrida di Kabupaten Lombok Timur Tahun 2015

No	Jenis Biaya	Petani	
		Per Ha	Prosentase (%)
1	Biaya Tetap	7.542.000	40,60
2	Biaya Tidak Tetap	11.035.000	59,40
	Jumlah	18.577.000	100,00

Sumber : Data Primer Diolah

Tabel 5 di atas menunjukkan bahwa total biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani responden pada usahatani jagung sebesar Rp. 18,577.000 yang terdiri atas komponen biaya tidak tetap sebesar Rp. 11.035.000 dan rata-rata biaya tetap sebesar Rp. 7.542.000,- per hektar. Biaya tetap dipengaruhi oleh biaya sewa lahan, sedangkan biaya tidak tetap dipengaruhi oleh biaya tenaga kerja dan biaya sarana produksi.

5.5.1.4. Penerimaan dan Pendapatan Usahatani Jagung Hibrida

Penerimaan usahatani adalah penerimaan yang diterima petani dari produksi yang dihasilkan. Penerimaan tersebut merupakan hasil kali antara total produksi fisik yang diperoleh dalam satu musim tanam dengan hasil harga persatuan produksi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 6 berikut :

Tabel 6. Rata – rata Produksi, dan Penerimaan Petani pada Usahatani Jagung Hibrida di Kabupaten Lombok Timur Tahun 2015.

No	Uraian	Per Ha
1	Produksi (kw)	130
2	Harga (Rp/kw)	175.000
3	Nilai Produksi (Rp)	22.750.000

Sumber : Data Primer Diolah

Tabel 6 di atas menunjukkan bahwa rata-rata produksi usahatani jagung sebesar 130 (kw) per hektar, sementara rata-rata harga per kwintal Rp. 175.000,-, sehingga besar nilai produksi Rp. 22.750.000,- per musim tanam

Pendapatan diperoleh dari total penerimaan dikurangi total biaya produksi yang dikeluarkan selama berlangsungnya proses usahatani jagung. Pendapatan suatu usahatani adalah merupakan faktor

yang lebih menarik dibandingkan hasil dalam bentuk fisik, karena yang menjadi barometer keberhasilan petani adalah tingkat pendapatannya atau dengan kata lain pendapatan yang diperoleh dapat menentukan kelayakan usaha. Adapun rata – rata penerimaan dan pendapatan usahatani jagung hibrida di Kabupaten Lombok Timur dapat dilihat pada Tabel 7 berikut :

Tabel 7. Rata – Rata Biaya Produksi, Penerimaan dan Pendapatan Usahatani Jagung Hibrida di Kabupaten Lombok Timur Tahun 2015

No	Komponen Biaya	Rp/Ha/MT
1	Total Biaya Produksi	18.577.000
2	Penerimaan	22.750.000
3	Pendapatan Usahatani	4.173.000
4	R/C Ratio	1,22

Sumber : Data Primer Diolah

Tabel 7 di atas menunjukkan bahwa rata-rata total biaya produksi yang dikeluarkan petani pada usahatani jagung hibrida sebesar Rp. 18.577.000/MT, dan Nilai produksi yang diperoleh dari usahatani tersebut sebesar Rp. 22.750.000/MT. Sehingga petani memperoleh pendapatan pada usahatani jagung hibrida sebesar Rp. 4.173.000/MT.

Menurut Padmowardjo (1995), pendapatan keluarga meliputi lebih dari sekedar pendapatan pengelola. Ada beberapa pos biaya yang sebagian juga merupakan pendapatan bagi keluarga petani yakni selama anggota keluarga memberikan jasa – jasanya untuk produksi jasa dapat dihitung dari saham keluarga petani dari tiga faktor produksi yakni tanah, modal dan tenaga kerja.

Besarnya pendapatan yang diperoleh petani penting untuk menggambarkan tingginya tingkat efisiensi pengelolaan usahatani jagung. Sebaliknya tingkat pendapatan yang rendah menggambarkan rendahnya efisiensi pengelola yang rendah.

Analisa Kelayakan Usahatani Jagung Hibrida

Tujuan dari analisa ini adalah untuk mengetahui tingkat kelayakan

usahatani kentang dalam memberikan keuntungan bagi petani. Menurut Budi Samadi (1998), salah satu kriteria itu layak atau tidak adalah usahatani tersebut dapat memberikan keuntungan dan mampu membayar atau mengembalikan semua beban pembiayaan. Dengan demikian studi kelayakan harus dapat mengungkapkan secara terperinci apakah usaha yang dilakukan akan menguntungkan atau tidak dalam kondisi yang ada saat itu.

Dengan melihat besarnya biaya produksi penerimaan dan pendapatan dari usahatani jagung hibrida di Kabupaten Lombok Timur, maka berdasarkan perhitungan R/C Ratio diperoleh perbandingan penerimaan terhadap biaya sebesar Rp. 1,22,- atau dengan kata lain bahwa untuk setiap Rp. 1,- (satu rupiah) biaya yang diinvestasikan dalam usahatani jagung hibrida dapat memberikan penerimaan sebesar Rp. 1,22 dan memberikan keuntungan sebesar Rp. 0,22. Karena R/C Ratio yang diperoleh lebih dari satu, maka dapat dinyatakan bahwa usahatani jagung hibrida di Kabupaten Lombok Timur layak untuk diusahakan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian usahatani jagung hibrida di kabupaten Lombok Timur maka dapat diambil kesimpulan :

1. Secara finansial biaya usahatani jagung hibrida di kabupaten Lombok Timur sebesar Rp. 18.577.000,- dan total nilai produksi sebesar Rp. 22.750.000,-sehingga diperoleh keuntungan sebesar Rp. 4.173.000,- Per hektar per musim tanam.
2. Dari hasil perhitungan R/C Ratio didapat nilai sebesar Rp. 1,22,- yaitu lebih besar dari 1. Ini menunjukkan bahwa usahatani jagung hibrida di kabupaten Lombok Timur secara finansial layak dikembangkan.

Saran – Saran

1. Untuk lebih meningkatkan produksi jagung hibrida di Kabupaten Lombok Timur diharapkan para petani dalam melakukan usahatani perlu memperbaiki teknologi budidaya.
2. Bagi para pembuat kebijakan terutama pemerintah melalui Dinas Pertanian dan Peternakan diharapkan adanya pembinaan lebih intensif dalam hal penerapan sistem budidaya tanaman jagung.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2010. Nusa Tenggara Barat Dalam Angka
- Anonim, 2013, Lombok Timur Dalam Angka
- Arikunto, 1998. Prosedur Penelitian. Suatu Pendekatan Praktek
- Bishop. C. E. dan W. D. Toussari. 1986. *Pengantar Analisa Ekonomi Pertanian*. Jakarta: Mutiara.
- Faridmahruj. 1990. Efisiensi penggunaan Faktor-Faktor Produksi Pada Usahatani Cabe di Kabupaten Lombok Timur. *Skripsi Sarjana*. Mataram: Fakultas Pertanian UNRAM.
- Hidayati, 2011. Efisiensi Penggunaan Faktor-Faktor Produksi pada Usahatani Jagung Hibrida di Kecamatan Pringgabaya Kabupaten Lombok Timur. *Skripsi*. Selong: Fakultas Pertanian UGR
- Mubyarto. 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian, Teori Dan Aplikasi*. Edisi Revisi Cetakan 4. Yogyakarta: Pttraja Grafindo Persada.
- Mubyarto. 1991. *Pengantar Ilmu Pertanian*. Jakarta: LP3ES.
- Nazir, M.2009. *Metode Penelitian*. Jakarta: Chalia Indonesia.
- Prayitno, Hadi dan Lincoln Arsyad. 1987. *Petani Desa dan Kemiskinan*. Yogyakarta: BPFE.
- Riduan, 2004. *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto. 2004. Analisis Komparatif Pendapatan Petani Pada Usahatani Tanaman Jagung Hibrida dan Komposit di Kecamatan Aikmel Kabupaten Lombok Timur. *Skripsi*. Selong: Fakultas Pertanian. UGR
- Suprpto, HS 1991. *Bertanam Jagung*. Jakarta: Penebar Swadaya IKAPI.
- Soekartawi, A. Soeharjo, J. L. Dillon. J. Brian Hardaker. 1986. *Ilmu Usahatani dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil*. Jakarta: UI-Press.
- Soekartawi. 1987. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian, Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: Rajawali Press.
- Soeharjo, A. dan Dahlan Patong. 1982. *Sendi-Sendi Pokok Ilmu Usahatani*. Ujung Pandang: Universitas Hasanudin.
- Suptiono. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: UI-Press.

Tohir, Kaslan A. 1983. *Seuntai
Pengetahuan Tentang Usahatani
Indonesia I*. Jakarta: Bina Aksara.